

MOTIF BATIK MBOK SEMOK SEBAGAI INTERPRETASI SIMBOLIK KEARIFAN LOKAL PEMBATIK GIRILAYU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Desy Nurcahyanti¹⁾, Agus Sachari²⁾

*¹⁾Institut Teknologi Bandung
desynurcahyanti@gmail.com*

*²⁾Institut Teknologi Bandung
asachari@yahoo.com*

ABSTRACT

All cultural products including art, design and architecture are dynamically adjusting with era's changing. Batik is a superior cultural product that has gained international recognition as an intangible cultural heritage from Indonesia. Batik's format makes flexibility adaptive to societies needs. The problem arised when traditional batik which took months in process was faced with speed, modernity, and digital technology development in industrial revolution 4.0 era. People are ordinary getting used to everything that is fast and practical, so that long process, philosophical meaning, and noble values of local wisdom are not main considerations in respecting results of cultural products. Paradigm of millennial society instantaneous thinking currently threatens sustainability and existencies of traditional cultural products such as batik. Now, producer and consumer awareness to maintain existence of batik has begun to improve and consistently to guard process and quality of presentation for consumers or batik lovers. Girilayu's batik crafters in Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Central Java are managed to interpreted local wisdom symbolical values in Mbok Semok batik motif. This study aims to describe background, objectives, and methods of Girilayu batik to develop batik design, especially Mbok Semok, as an adaptive step to adjust era's changing and societies need. Results of this mini reserch obtained a conclusion that a practical lifestyle influence people ways to treat cultural products, especially batik. Support system in values and life guidelines form of Girilayu community in teachings Tri Dharma from KGPAA Mangkunegoro 1st became a basic principle for maintaining traditional batik by interpreting on batik motifs, that were able proven to keep philosophical meanings existence and high commercial value.

Keywords: batik motif, Girilayu, interpretation, Mbok Semok, industrial revolution 4.0

ABSTRAK

Seluruh produk budaya termasuk seni, desain, dan arsitektur bersifat dinamis menyesuaikan perubahan zaman. Batik merupakan produk budaya unggul yang telah mendapat pengakuan internasional sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia. Fleksibilitas format batik menjadikannya adaptif dengan kebutuhan masyarakat. Permasalahan muncul ketika batik tradisi yang memerlukan waktu berbulan-bulan proses pembuatannya, berhadapan dengan kecepatan, modernitas, dan perkembangan teknologi digital di era revolusi industri 4.0. Masyarakat awam mulai terbiasa dengan segala hal serba cepat dan praktis, sehingga proses lama, makna filosofis, dan nilai luhur kearifan lokal tidak menjadi pertimbangan utama dalam menghargai suatu hasil produk budaya. Paradigma berpikir serba instan masyarakat milenial saat ini mengancam keberlanjutan dan eksistensi produk budaya tradisi seperti batik. Kini, kesadaran masyarakat penghasil dan konsumen untuk menjaga eksistensi batik mulai membaik dan konsisten untuk mengawal proses, kualitas hingga penyajian kepada konsumen atau lebih tepatnya para pecinta batik. Pembatik Girilayu di Kecamatan Matesih

Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah berhasil menginterpretasikan nilai-nilai kearifan lokal secara simbolis dalam motif batik *Mbok Semok*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, tujuan, dan cara pembatik Girilayu dalam pengembangan desain motif batik terutama *Mbok Semok*, sebagai langkah adaptif menyesuaikan perubahan zaman. Hasil pembahasan diperoleh suatu simpulan bahwa tuntutan gaya hidup serba praktis mempengaruhi cara masyarakat dalam memperlakukan produk budaya terutama batik. Sistem pendukung berupa nilai dan pedoman hidup masyarakat Girilayu dalam ajaran Tri Dharma dari KGPAA Mangkunegoro I menjadi prinsip dasar dalam menjaga batik tradisi dengan cara menginterpretasikannya pada motif batik yang terbukti mampu menjaga eksistensi makna filosofis dan bernilai komersial tinggi.

Kata kunci: Girilayu, interpretasi, *Mbok Semok*, motif batik, revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Keberlanjutan batik sampai ke generasi berikutnya adalah persoalan penting untuk dipikirkan dan dipecahkan jalan keluar permasalahannya bersama-sama. Harapan dan optimisme seluruh pihak yang terlibat dalam tradisi, usaha, serta konservasi adalah masih dapat melihat batik tidak hanya konsep dan teknik, tetapi wujud fisik sebagai identitas kultural dan ideologi visual. Tataran identitas kultural tidak hanya menempatkan batik sebatas baju pesta dan *dresscode* untuk acara formal, tetapi nilai, ajaran, dan norma yang terkandung dapat mewujudkan sebagai nafas Indonesia. Sifat halus, sabar, ramah, santun dan *nrimo* (menerima, tidak melawan ketentuan peraturan) dapat ditransformasikan ke dalam tingkah laku bangsa Indonesia pada tingkatan kognitif yakni mental, kesadaran, dan kepribadian. Ideologi visual dalam batik adalah nilai, ajaran, dan tingkah laku yang mewujudkan menjadi batik sebagai media ekspresi estetika. Posisi identitas kultural dan ideologi visual batik dapat diibaratkan sebagai oposisi biner, berlawanan tetapi saling melengkapi; seperti siang – malam, terbit – terbenam, dan hitam – putih. Pemahaman ini dibatasi dan dipahami sebagai salah satu wujud untuk mengemas nilai-nilai moral bangsa dari ideologi utama, yakni Pancasila (Rizali, 2014: 21-45).

Produk budaya Indonesia yang telah mencapai titik eksistensi dengan serangkaian perjalanan akulturasi adalah batik. Sebuah kebanggaan ketika membahas batik di mancanegara, orang akan memberi respon positif tentang Indonesia. Media diplomasi yang efektif adalah artefak budaya, dan batik telah mendapatkan posisi pengakuan. Seluruh aspek kebutuhan fisik dan psikis yang dekat dengan manusia adalah sarana sosialisasi yang efektif, seperti makanan (kuliner), tarian, lagu dan musik (hiburan). Sajian secara fisik sebagai busana dan rangkaian makna filosofis sebagai sarana kontemplasi telah berhasil mereproduksi batik ke dalam berbagai jenis nilai dan kepentingan yang terkadang jauh korelasinya dengan batik, seperti agama, kesehatan, politik, hukum, dan iptek; karena batik lebih dekat pada wilayah budaya, sosial, ekonomi, dan edukasi. Fleksibilitas dan resistensi batik telah teruji zaman. Teknik rintang untuk menghasilkan ragam hias untuk tekstil, pada dasarnya dimiliki oleh beberapa negara di dunia; sehingga klaim batik sebagai budaya negara lain di luar Indonesia harus disikapi secara baik dan bijak, dengan melihat perspektif dan jenis teknik, material maupun klasifikasi hasil akhir motif. Batik dari Indonesia berbeda dengan “batik” dari negara lain. Perbedaan terletak pada makna filosofis yang tersirat serta tersurat pada rangkaian motifnya merupakan cara masyarakat Indonesia masa lampau untuk bertutur. Proses batik menggunakan canting bercarat khas Indonesia sebagai media menoreh malam (lilin batik) inilah makna sebenarnya dari *Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity* (warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi), bukan bentuk fisik kain yang diakui tetapi langkah proses visualisasi batik; bermula dari ide sampai dengan selebar kain paripurna bernilai *adiluhung* (Situngkir, 2016: 24 – 32).

Stagnasi siklus regenerasi berpeluang terjadi pada batik di suatu titik jenuh. Suatu waktu ketika kesadaran sebuah bangsa untuk merawat dan melanjutkan warisan tradisi sudah hilang, maka produk budaya seperti batik hanya akan dapat dilihat melalui foto dan gambar hasil dokumentasi penulis luar Indonesia. Sentuhan yang bersifat manusiawi dan eksplorasi rasa cukup terwakili dengan melihat batik dari jendela gawai perangkat hasil olah teknologi modern. Eksistensi batik dapat hilang disebabkan rendahnya kesadaran komunal bangsa untuk menjaga batik sebagai identitas budaya. Penyebab eksternal berhentinya regenerasi batik antara lain minimnya minat dan edukasi untuk mempelajari, beralihnya modal ke bidang lain yang lebih prospektif, pengaruh budaya asing tanpa *filter*, dan disrupsi akibat kecanggihan teknologi digital. Urgensi regenerasi disebabkan karena batik merupakan jati diri bangsa dan pengakuan legal formal sebagai warisan budaya dunia tak benda secara internasional. Regenerasi batik tidak hanya dipahami sebagai pewarisan cara membatik dan menghafal nama-nama motif batik serta kisah-kisah di baliknya, tetapi keseluruhan aspek yang terkandung dalam batik secara filsosofis, estetis, etik, dan fungsi.

Era revolusi industri 4.0 sedang terjadi secara global, mengakibatkan perubahan pola pikir dan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tuntutan gaya hidup serba praktis mempengaruhi cara masyarakat dalam memperlakukan produk budaya terutama batik. Perubahan senantiasa terjadi, bukan sebagai permasalahan atau musuh yang harus dilawan; tetapi tantangan yang harus dijawab dengan tindakan interpretatif dan implementatif. Kecepatan, inovasi, kebaruan, dan kemudahan adalah kata kunci dari era revolusi industri 4.0, sebagai varian kemajuan industri dengan digital sebagai basisnya. Waktu seolah berhenti sewaktu membatik. Konsentrasi, kehalusan rasa, dan emosi yang stabil diperlukan selama proses minimal 90 hari dalam mewujudkan batik. Digital adalah bentuk sajian teknologi yang cepat dan mudah, kehadirannya telah mendisrupsi tatanan dunia terutama budaya, sikap, serta cara berpikir. Tugas para praktisi batik adalah menjaga eksistensi melalui regenerasi dengan cara memadukan kekuatan batik dan digital kemudian diinterpretasikan pada kebaruan bentuk serta motif. Pada zamannya, teknik membatik merupakan bentuk teknologi canggih untuk membuat rangkaian motif dua dimensi di atas selembar kain. Proses manual batik membuat motif tidak stabil secara detail dan terdapat kesalahan produksi yang terkadang dipertahankan sampai dengan kain selesai proses pewarnaan. Tuna paripurna tersebut menjadi ciri khas batik yang justru digunakan sebagai penanda originalitas. Lima ratus tahun kemudian lahir mesin cetak kain, hanya dengan satu sentuhan jari mampu menghasilkan beratus-ratus meter tanpa cela. Pola pikir dan sikap masyarakat ketika dihadapkan dengan pilihan yang lebih menguntungkan akan bereaksi cepat untuk berpindah haluan.

Keberlanjutan batik memerlukan pembahasan khusus untuk mendapatkan detail informasi terkait proses, sehingga tempat dengan latar belakang tradisi batik yang kuat sesuai untuk konteks pembahasan contoh. Girilayu adalah tempat yang sesuai dengan kriteria lokasi dengan tradisi batik turun menurun secara kultur dan mentalitas. Sejak awal batik hadir di Girilayu sebagai sumber hidup dan etos kerja. Letak geografis di lereng pegunungan, cukup unik dan kontras dengan lokasi pembatikan lain yang pada umumnya berpusat di pesisir pantai serta wilayah kekuasaan pusat kekuasaan atau pemerintahan (keraton, kota administratif). Latar belakang sejarah sebagai tempat pilihan tetirah (menyepi, beristirahat) KGPAA Mangkunegoro I (penguasa Puro Mangkunegaran di Surakarta (Solo), berdaulat penuh atas rakyat dan wilayah sejajar dengan raja), membawa tradisi batik di Girilayu menjadi kreatifitas kontemplatif dan spiritual masyarakat, terutama kaum perempuan. Ajaran mengenai menjaga, merawat, dan bertindak telah ditanamkan lama melalui Tri Dharma semangat perjuangan hingga kini. Sehelai kain batik dimaknai oleh masyarakat Girilayu sebagai pusat kehidupan, melebihi dari nilai komersil, dan dipahami sebagai jati diri serta semangat untuk merawat tradisi (Dharsono, 2018: 13 – 28, Endraswara, 2018: 49 – 63).

Batik menjadi ruang cengkrama dan komunikasi melebur strata dan keuan sosial. Seorang perempuan yang secara harfiah tercipta memiliki tugas mulia untuk melahirkan pewaris secara biologis, melalui batik di Girilayu seorang perempuan menjadi pusat energi reproduksi kultural. Edukasi sikap dan norma dalam keluarga serta jejaring konsensus di masyarakat Girilayu menghidupkan dan menghidupi melalui batik. Kontemporer tetap berjalan menyesuaikan zaman, masuk ke ruang disruptif, dan memanfaatkan digital dengan baik sebagai media sosialisasi produk nirbatas. Persoalan keberlanjutan batik muncul, ketika dihadapkan pada pertanyaan besar tentang urgensi dari tindakan serta langkah konservatif yang harus dilaksanakan (Tabrani, 2017: 2 – 8). Uraian di atas menjadi tujuan dari paparan hasil penelitian dengan topik seni rupa dan kriya menghadapi era revolusi industri 4.0, dengan pembatasan wilayah Girilayu untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah terkait latar belakang, tujuan, dan cara pembatik Girilayu dalam pengembangan desain motif batik terutama *Mbok Semok*, sebagai langkah adaptif menyesuaikan perubahan zaman. Interpretasi kearifan lokal secara simbolis ke dalam motif batik *Mbok Semok* oleh pembati Girilayu merupakan bagian tindakan nyata, sebagai reaksi pentingnya keberlanjutan batik.

PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil deskripsi secara tertulis, dokumentatif, serta paparan lisan dari narasumber terkait dengan topik penelitian. Fokus permasalahan penelitian dibatasi pada wilayah pembatikan Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Pembatasan tersebut dilakukan supaya rumusan permasalahan dapat menemukan jawaban yang lebih valid, ilmiah, dan terarah. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung di lapangan dan tidak langsung, wawancara secara *random sampling*, penelusuran arsip, gambar, jurnal, hasil penelitian sebelumnya serta bentuk dokumentasi terkait aktifitas regenerasi batik oleh pembatik perempuan di Girilayu. (Moleong, 1989). Data yang telah terkumpul diuji validitasnya menggunakan triangulasi sumber. Hasil yang telah teruji kemudian dianalisis secara komponensial berdasarkan subjek pelaku aktifitas yang mendukung proses interpretasi (pembatik perempuan) dan objek (motif batik *Mbok Semok*).

Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi dengan panduan rumusan masalah serta melalui data hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan terminologi, ditemukan keterwakilan signifikan pada Girilayu. Komponen pendukung penelitian seperti konsep, ideologi, mentalitas, pelaku, elemen pendukung, serta produk visual terdapat di Girilayu (Manzilati, 2017). Sentra pembatikan tradisi yang terletak di lereng Gunung Lawu ini merupakan daerah subur, dengan komoditi andalan di sektor tanaman pangan dan pertanian. Girilayu merupakan sebuah Desa, secara administratif terbagi menjadi 5 Dusun yakni Wetankali, Merakan, Girilayu, Seberan, dan Bati, kemudian masih dibagi lagi dalam 12 wilayah Rukun Warga dan 32 Rukun Tetangga. Tahun 2016 dicanangkan sebagai Desa Wisata batik, dengan komoditi unggulan sentra pembuatan, penjualan, dan pembelajaran tentang batik. Tiga makam besar terdapat di Girilayu, yakni Astana Mangadeg (makam KGPA Mangkunegoro 1 – 3 beserta keluarganya), Astana Girilayu (makam KGPA Mangkunegoro 4, 5, 7, dan 8 beserta keluarga dan penerus Pura Mangkunegaran saat ini), dan Astana Giribangun (makam keluarga besar Presiden RI ke II Almarhum Bapak Soeharto dan Almarhumah Ibu Tien Soeharto). Potensi wisata ziarah di Girilayu ikut menopang sektor perekonomian masyarakat Girilayu terutama batik.

Data hasil terdahulu wajib disertakan sebagai dasar ilmiah serta rujukan referensif dan pemetaan posisi penelitian. Berdasarkan hasil studi pustaka, penelitian optimalisasi sistem pendukung interpretasi kearifan lokal pada motif batik dalam era revolusi industri 4.0, bersifat pengembangan dengan unsur kebaruan pada

aspek peran masyarakat khususnya perempuan pembatik. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait batik di Girilayu, antara lain:

- a. Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya, oleh Rara Sugiarti, 2014, Laporan Penelitian Pusat Studi Pariwisata (PUSPARI) LPPM UNS. Penelitian ini bertujuan secara objektif mengeksplorasi proses seniman batik dalam regenerasi dan mengidentifikasi sinergi antara batik dengan pengembangan pariwisata budaya di Surakarta. (Sugiarti, 2014)
- b. Model Pengembangan Desa Wisata Batik Girilayu Berbasis Budaya Lokal sebagai Konsep Strategis Pengembangan Ragam Tujuan Wisata (*Destination Branding*) Kantong Budaya, oleh Agus Nur Setyawan, Yayan Suherlan, Deny Ardianto, dan Desy Nurcahyanti, 2016, Buletin Jaringan Penelitian dan Pengembangan Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model sajian budaya di Desa Girilayu untuk tujuan wisata unggulan nasional dengan komoditas andalan berupa potensi pertanian, alam, ziarah makam keluarga Mangkunegaran, dan batik. (Setyawan, 2016)
- c. Manfaat Program Khusus Kewirausahaan Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pembatik di Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar, oleh Rosima Ryan Adhaningsih, 2017, Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah – S1. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan manfaat, faktor pendukung & penghambat, program KWD. (Adhaningsih, 2017)
- d. Penciptaan Batik Khas Kabupaten Karanganyar Bersumber Kekayaan Alam Guna Meningkatkan Daya Saing Produk dan Ekonomi Masyarakat, oleh Dharsono, Sri Hesti Heriwati, dan Muh. Arif Jati P., 2017, Laporan Penelitian Nasional ISI Surakarta. Hasil penelitian ini adalah pembuatan desain batik khas, model pelatihan untuk para pengrajin batik untuk meningkatkan daya saing serta eksistensi batik Karanganyar sebagai produk unggulan. (Dharsono, 2017)

Data di atas menunjukkan penelitian-penelitian terkait dengan batik Girilayu, dari segi sosial, ekonomi, hukum, seni dan desain. Spesifikasi tentang peran pendukung regenerasi di wilayah Girilayu belum pernah diteliti. Kebaruan dan analisis penelitian ini menambah wawasan dan melengkapi penelitian sebelumnya.

SISTEM PENDUKUNG INTERPRETASI SIMBOLIK BATIK GIRILAYU

Tuntutan gaya hidup serba praktis mempengaruhi cara masyarakat dalam memperlakukan produk budaya terutama batik. Sebuah sistem pendukung regenerasi yang unggul dan teruji, akan berdampak pada siklus (perputaran secara komersil dan non komersil) serta ekosistem (keberadaan yang disebabkan oleh proses pewarisan, peremajaan, dan pembelajaran) batik dalam suatu periode berjalan optimal dan kondusif. Elemen pendukung terpenting dalam regenerasi batik terdiri dari lima unsur yakni, tokoh (dalam hal ini pihak keraton sebagai pemangku budaya), pemerintah, pengusaha (pengrajin), institusi, dan masyarakat pelaku atau praktisi budaya tradisi.

Keraton sebagai pemangku budaya memiliki posisi pembuka perjalanan interpretasi kearifan lokal oleh pembatik pada lembar kain batik. Seluruh dokumentasi dan sumber kearifan lokal masyarakat dimulai dari sistem dan aturan yang dibuat oleh keraton. Batik adalah produk budaya yang menjadi sakral jika dikaitkan dengan tradisi keraton. Kain batik tumbuh menjadi identitas dan kebanggaan terkait dengan perbedaan klasifikasi pemakaian dan fungsi. Saat ini peraturan tentang motif larangan mayoritas masih diterapkan di kalangan internal keraton, atau bagi warga yang terlibat atau dilibatkan dalam acara resmi keraton harus mengikuti tata cara tersebut. Tidak ada sanksi sosial terkait kesalahan pemakaian motif batik, tetapi harga diri akan jatuh serta menjadi bahan pergunjungan banyak orang. Harga diri bagi Orang Jawa bernilai tinggi, tetapi saat

ini telah disalahartikan. Sebagai contoh harga diri Orang Jawa lebih tinggi dibandingkan hal lainnya adalah terkait status, rela merasa lapar dibandingkan tidak memiliki kendaraan bagus. Kepemilikan material mewah seperti rumah, mobil, perhiasan, dan pakaian. Pergeseran budaya keraton yang longgar dan terbuka, membawa perubahan berpikir masyarakat untuk menghargai produk budaya yang awalnya menjadi hegemoni keraton yakni batik.

Pemerintah adalah pihak ke dua sebagai kelanjutan dari bentuk “keraton” saat ini. Kebijakan terkait keberlanjutan batik belum menjadi agenda utama. Skala pekerjaan pemerintah telah menempatkan batik bukan sebagai prioritas, tetapi bidang khusus untuk diperhatikan. Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) sebagai kepanjangan tangan pemerintah berhasil menciptakan atmosfer yang baik untuk mengembangkan aktifitas dan acara-acara untuk mengarahkan minat masyarakat pada batik dengan inovasi baru. Kolaborasi antara kekunoan batik dan kekinian perangkat digital mampu membawa perubahan signifikan. Peran teknologi jika dapat dimanfaatkan secara positif akan mampu menjadi motor penggerak keberhasilan. Sebagai contoh digitalisasi mampu mendokumentasikan batik dengan kecepatan dan kualitas tampilan prima; teknik manual tidak mampu melakukan hal yang sama. Peraturan yang mengarahkan pada regenerasi tidak hanya himbuan dan mewajibkan tetapi ada wilayah hukum yang dilibatkan dalam menangani sanksi. Bentuk hukuman tersebut harus dibuat dengan hati-hati dan matang, untuk menghindari ketakutan atau trauma bagi masyarakat, sehingga perjalanan keberlanjutan batik di masyarakat berjalan efektif.

Era revolusi 4.0 industri pada dasarnya untuk para pengusaha yang bergerak di sektor perekonomian. Kemudahan dan capaian inovasi membuat dunia bergerak lebih cepat. Akselerasi menjadi kunci, kontras jika harus disandingkan dengan tradisi, tetapi menjadi seimbang. Aturan main dalam pengembangan produk usaha dan strategi pasar terkait dengan perubahan perilaku konsumen dalam melihat sebuah benda, terlebih jika benda tersebut berada tataran klasik seperti batik. Konsumen menghendaki dapat mengkonsumsi batik tidak hanya pada fungsi pakai, tetapi wawasan serta teknik dan kebaruan yang dapat membuat bangga. Keberlanjutan budaya bangsa sedang menemui tantangan, bukan cobaan. Optimis bahwa keberlanjutan mampu bertahan sampai dengan generasi berikutnya, karena produk budaya Indonesia terbukti resisten dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Peran besar para pengusaha terutama pembatik dalam mengawal terkait inovasi dan edukasi harus tetap berjalan baik. Tidak akan menyenangkan jika suatu saat nanti justru bangsa Indonesia harus belajar membatik dan tahu tentang batik dari negara lain. Saat ini fenomena yang telah muncul adalah sumber referensi, terutama buku batik yang berkualitas ditulis oleh para peneliti dan pemerhati batik asing, seperti dari Belanda, Jepang, Australia, dan Amerika Serikat. Kebanggaan dan ketakutan di sisi lain menjadi paradoks. Bangsa karena produk budaya Indonesia diapresiasi sangat baik sehingga mampu menghasilkan dokumentasi tekstual lengkap, hampir semua buku karya penulis asing menjadi rujukan mahasiswa yang melakukan penelitian dan para pecinta batik. Takut (dan malu) karena harus belajar dari tulisan orang dari negara lain, yang tidak memiliki kewajiban moral sebagai penerus tradisi batik. Kematangan kognitif bangsa asing dalam mencintai sebuah produk budaya cukup tinggi, karena pola pendidikan yang lebih ditekankan pada proses serta apresiasi.

Institusi seperti perguruan tinggi, sekolah, lembaga pendidikan dan keluarga harus mampu menjadi agen perubahan melalui pembelajaran dan contoh. Belajar tentang batik akan berhadapan dengan rasa. Jika diamati dengan seksama, membatik memerlukan sikap yang baik, gerakan yang pelan, penuh penghayatan, sabar, dan emosi yang stabil. Kesabaran diperlukan untuk menyelesaikan proses mencanting. Motif yang berbeda akan memerlukan energi dan strategi pembagian emosi yang berbeda, sehingga membatik dapat diasosiasikan dengan kontemplasi. Aura kain batik yang berkualitas konon hanya mampu diciptakan oleh para pembatik senior

dengan kebiasaan laku prihatin (bertindak prihatin) seperti berpuasa dan pantang melakukan perbuatan tercela (seperti mengumpat, marah, dan hal yang melanggar norma). Secara ilmiah dan psikologis terbukti bahwa ketika tubuh beristirahat tidak melakukan kegiatan mencerna, otomatis pembakaran energi berkurang, tubuh akan menyesuaikan dengan melakukan efisiensi, sehingga lebih fokus serta konsentrasi menjadi baik. Sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi secara mendetail dan ilmiah melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat (P2M). Banyak kelemahan dari hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan sekolah dan Perguruan Tinggi, sehingga laporan berhenti pada meja reviewer bukan penerapan secara konkret di masyarakat. Banyak teori yang baik secara standar ilmiah tetapi tidak mampu serta sulit dilaksanakan, karena akar permasalahan batik bukan pada apa yang terlihat tetapi substantif persoalan makna.

Selain keempat elemen pendukung yang telah terurai di atas, masyarakat budaya memiliki peran penutup cukup penting. Ketika tradisi masih dilaksanakan oleh masyarakat maka siklus hidup dan daya keberlanjutan menjadi lebih panjang. Seperti analogi wayang dan sapi, yakni selama sapi masih mudah ditemukan maka wayang bisa dipentaskan. Mayoritas material yang digunakan untuk membuat wayang berasal dari kulit sapi. Selama tradisi masyarakat masih dilaksanakan maka eksistensi batik tetap terjaga. Hampir setiap upacara daur hidup masyarakat Jawa menggunakan kain batik sebagai sarana pelengkap upacara. Batik memiliki makna makro dan mikro kosmos. Makro kosmos memosisikan batik sebagai dunia besar yang diisi oleh beraneka corak kehidupan yang terwujud pada ragam hias. Motif yang besar-kecil, garis yang panjang-pendek, warna kain yang gelap-terang, selayaknya peristiwa oposisi biner lainnya, bahwa ada pagi-malam, baik-buruk, dan seterusnya. Mikro kosmos menggambarkan batik sebagai wilayah psikologis manusia, baik atau buruk serta karakter manusia sebenarnya akan dapat dengan mudah dilihat dari apa yang terlihat dan dikenakan. Kolaborasi saling mendukung dan bertahap lima elemen dalam menjaga keberlanjutan batik tradisi ditentukan oleh satu pelaku, apabila tidak ada maka batik hanya tinggal cerita, yakni pembatik perempuan. Untuk melihat detail permasalahan secara mudah, maka berikutnya fokus pembahasan serta analisis dipusatkan pada pembatik Girilayu, model interpretasi dan motif batik *Mbok Semok*.

Konteks seni rupa dan kriya dalam pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 telah dilaksanakan dan terjadi di Desa Girilayu. Wilayah berpenduduk 3.000 jiwa ini memiliki kultur membatik yang kuat. Semboyan Tri Dharma yang diajarkan pada pendahulu diwariskan melalui ajaran hidup sehari-hari salah satunya melalui batik. *Rumangsa melu handarbeni* (memiliki kesadaran dan tanggungjawab untuk memiliki), *wajib melu hangrunkepi* (memiliki kewajiban untuk menjaga), dan *mulat sarira hangrasa wani* (mawas diri dan berani bertindak untuk kebaikan). Tiga ajaran tersebut meresap dan terimplementasi dengan baik dalam menjaga tradisi membatik sebagai konteks regenerasi. Para pembatik adalah perempuan, yang secara struktur sosial memiliki peran domestik untuk melakukan regenerasi dalam arti sebenarnya (reproduksi). Ideologi visual berupa representasi simbolik muncul ketika para pembatik mampu mereproduksi makna eksistensi, tradisi, dan regenerasi dalam satu motif batik yang menceritakan keunggulan batik di Girilayu. Liukan canting para perempuan pembatik mengarahkan mereka pada kesadaran estetik bukan komersil. Tidak ada kekhawatiran takut menjadi miskin ketika mereka menjaga batik, kekuatan perempuan pembatik tertuang secara baik dalam motif *Mbok Semok* (lihat Gambar 1). Nilai kekuatan dan kesabaran tercermin dalam motif ini, ditampilkan dari stilasi perempuan pembatik, Tugu Tri Dharma, canting, dan pola batik sido yang melambangkan harapan. Era revolusi industri 4.0 dalam hal ini merupakan istilah dan cara berpikir kapitalis yang tidak wajib disikapi gusar. Tradisi tetap berjalan di jalurnya mengikuti perubahan-perubahan lahir karena siklus dan dinamika yang memang sewajarnya terjadi.



Gambar 1. Gambar Motif Batik *Mbok Semok* Sebagai Ekspresi Estetik Perempuan Pembatik di Girilayu. (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

KESIMPULAN

Latar belakang pembatik Girilayu menginterpretasikan kearifan lokal dalam motif batik Mbok Semok adalah sebagai identitas dan ciri khas. Kesadaran untuk membangun *brand* atau ciri khas oleh pembatik Girilayu diimplementasikan ke dalam motif batik baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Tujuan membuat motif batik ikonik *Mbok Semok* oleh pembatik adalah resosialisasi dan komersialisasi produk batik Girilayu. Awam mengenal batik Girilayu tidak memiliki ciri khas motif, hanya reproduksi dari motif batik klasik Surakarta. Setelah dimunculkannya motif batik Mbok Semok, masyarakat pecinta batik serta seni budaya melihat kebangkitan dan perubahan sentra batik Girilayu. Keberlanjutan tradisi batik dengan berbagai cara, satu di antaranya adalah interpretasi simbolik, memerlukan optimisme serta sistem kerjasama yang baik antar pemegang kekuasaan, pendidikan, dan pelaku. Prinsip batik adalah hidup karena rasa. Setiap gerak yang menghidupkan batik akan dihidupi oleh batik. Kekhawatiran dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 hanya istilah yang sebenarnya ditujukan untuk membentuk pencitraan dalam kemajuan teknologi digital. Hal yang serba cepat sebenarnya memberi pilihan kepada manusia untuk mengikuti dengan irama yang sama atau perlahan. Batik adalah penyeimbang kecepatan. Filosofi yang mendalam pada batik terutama motif Mbok Semok berfungsi memberi sentuhan dan jiwa kemanusiaan pada manusia. Digital telah menyingkirkan batas dan jarak, tetapi komunikasi fisik dan sentuhan adalah hal yang membedakan manusia dengan sinyal digital. Batik akan membuktikan dirinya mampu melampaui era dan tetap akan didefinisikan secara fisik sebagai kain serta secara makna sebagai wastra yang kaya akan cerita, nilai moral, dan tuntunan hidup.

REKOMENDASI

Keterlibatan pemerintah khususnya Kabupaten Karanganyar dalam mendukung pengembangan batik Girilayu harus ditingkatkan. Potensi dan peluang sentra batik Girilayu cukup besar jika kerjasama dalam hal pendampingan usaha dilakukan secara berkelanjutan. Terbuka peluang lintas keilmuan sosial dan humaniora bahkan eksakta untuk memanfaatkan sikap terbuka masyarakat pembatik Girilayu untuk bekerjasama menjaga tradisi. Pembatik Girilayu telah mampu membuktikan kompetensi dan eksistensi sebagai penjaga warisan tradisi. Institusi perguruan tinggi telah lama menjalin kerjasama dengan pembatik Girilayu tetapi tidak dapat berjalan maksimal karena terdapat wilayah birokrasi yang kurang kooperatif. Selanjutnya, kemudahan birokrasi untuk kemajuan pengembangan usaha dari segi tradisi dan komersial oleh pemerintah daerah yang lebih berwenang hendaknya segera dibentuk, dirumuskan, dan diaplikasikan, sebelum nyala semangat para pembatik Girilayu kembali padam.

REFERENSI

- Adhaningsih, R. R., 2017, '*Manfaat Program Khusus Kewirausahaan Desa (KWD) terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pembatik di Desa Girilayu kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar*', Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa – S1, 6 (4), 412 – 419.
- Dharsono, Heriwati, S.H., & Jati, M.A., 2017, '*Penciptaan Batik Khas Kabupaten Karanganyar Bersumber Visual Kekayaan Alam Guna Meningkatkan Daya Saing Produk dan Ekonomi Masyarakat*', Laporan Penelitian Nasional Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Dharsono, Heriwati, H., & Purnomo, M. A. J., 2018, '*Batik Karanganyar*', LPKBN Citra Sain, Surakarta, 13 - 28.
- Endraswara, S., 2018, '*Falsafah Hidup Jawa*', Cakrawala, Yogyakarta, 49 – 63.
- Galih, B., 2017, '*2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia*', [online], (<https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-dari-indonesia>, diakses tanggal 19 Januari 2019).
- Manzilati, A., 2017, '*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*', UB Press, Malang.
- Moleong, L. J., 1989, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*', Remadja Karya, Bandung.
- Rizali, N., 2014, '*Nafas Islam dalam Batik Nusantara*', UNS Press, Surakarta, 21 – 45.
- Situngkir, H., 2016, '*Kode-Kode Nusantara*', Expose, Jakarta Selatan, 24 – 32.
- Sugiarti, R. (2014), '*Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya*', *Laporan Penelitian Pusat Studi Pariwisata LPPM UNS*, Surakarta.
- Tabrani, P., 2017, '*Potensi Manusia: Kreativitas*', ITB Press, Bandung, 2 – 8.